



FILE DITERIMA : 26 Jun 2018

FILE DIREVIEW: 23 Feb 2021

FILE PUBLISH : 03 Jul 2021

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita

Risky Maretta Rudita, Abdul Huda, Rizqi Fajar Pradipta

Universitas Negeri Malang
Email : riskymaretta87@gmail.com

Abstrak: Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional. Metode pengambilan data yang digunakan adalah angket. Sampel dalam penelitian ini adalah orangtua dari peserta didik SLB Kedungkandang Malang sebanyak 21 orang. Hasil penelitian terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orangtua dan kesadaran menggosok gigi anak tunagrahita dimana yang diperoleh nilai korelasi rho sebesar 0,808 (tinggi). Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif dan sejalan antara pola asuh orang tua dan kesadaran menggosok gigi anak tunagrahita.

Kata Kunci: Pola Asuh; Kesadaran Menggosok Gigi; Tunagrahita.

Abstract: This research approach used quantitative method with correlational design. The data collection method was questionnaire. The samples were 21 parents of students in SLB Kedungkandang Malang. The results there was a significant correlation between parenting and awareness of teeth brushing of children with intellectual disability where the rho correlation value was 0.808 (high). It can be concluded that there was a positive and parallel relationship between parenting pattern and awareness of teeth brushing of children with a relationship .

Keywords: Parenting; Teeth Brushing Awareness; Intellectual Disability.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat manusia. Pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, dengan terwujudnya pendidikan yang menyeluruh, maka kehidupan manusia akan lebih maju dan berkembang dengan baik. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional salah satunya dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal yang terdiri atas jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Demikian pula dalam pendidikan sekolah luar biasa (SLB), di dalam SLB juga terdapat jenjang pendidikan yang sama seperti pendidikan yang ditunjukkan oleh sekolah formal lainnya. Dalam lembaga formal SLB pengembangan potensi peserta didik dalam upaya pembentukan kemandirian serta ketrampilan dan kematangan intelektual peserta didik dilaksanakan melalui proses belajar mengajar sejumlah layanan kompensatoris. Salah satu layanan kompensatoris yang turut berperan penting dalam pendidikan kemandirian serta keterampilan dan kematangan intelektual sejak dini bagi anak tunagrahita khususnya adalah layanan kompensatoris Binadiri (Pradipta & Andajani, 2017).

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang – Undang nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 32 disebutkan bahwa: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam

mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial. “Ketetapan dalam Undang – Undang No.23 Tahun 2002 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak pada umumnya dalam hal pendidikan dan pengajaran seperti halnya anak tunagrahita yang mengalami hambatan intelektual (Pradipta & Dewantoro, 2019). Banyak hal yang memang harus diajarkan orangtua yang mempunyai anak tunagrahita, namun salah satunya yang harus diajarkan orangtua ialah tentang merawat dirinya sendiri sejak dini. Karena anak tunagrahita mempunyai kekurangan dalam hal IQ, yaitu memiliki IQ 70 ke bawah. Mengingat dua aspek yang melatar belakangi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), maka anak harus diajarkan dan dilatih kemandiriannya. Ada dua latar belakang yang mendasar dengan beberapa aspek, diantaranya aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan dan yang berkaitan dengan kematangan sosial budaya anak. Dalam kegiatan rutin harian, terdapat beberapa keterampilan yang sebaiknya diajarkan kepada anak, seperti halnya dalam kegiatan makan, mandi, menggosok gigi, serta aktifitas ke kamar kecil (toilet) yang sangat erat hubungannya dengan aspek kesehatan anak (Fauziah & Pradipta, 2018).

Kegiatan atau keterampilan bermobilisasi (mobilitas), mandi dan berpakaian merupakan

sebagian dari aspek kesehatan yang sangat penting. Oleh sebab itu, sejak dini anak harus diajarkan pembelajaran bina diri supaya anak mampu merawat dirinya sendiri dengan mandiri. Penelitian dilakukan di SLB Kedungkandang Malang, karena berkaitan dengan sebagian bidang PLB, yaitu pendidikan ABK yang terkait dengan pola asuh orangtua terhadap bina diri anak. Kaitannya dengan penelitian ini ditujukan kepada orangtua dan orang terdekat yang mengasuh siswa – siswi dari SLB Kedungkandang Malang. Penelitian ini dilakukan di SLB Kedungkandang Malang dikarenakan ingin mencari tahu tentang pola asuh orang tua dengan bina diri anak.

Responden penelitian ini dipilih orangtua dan orang terdekat dikarenakan yang bertanggungjawab ialah orangtua sebagai keluarga terdekat tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga tetapi juga dalam pendidikan anak. Tujuan penelitian ini untuk mencari tahu pola asuh orangtua dan kesadaran menggosok gigi pada anak tunagrahita di SLB Kedungkandang Malang.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SLB Kedungkandang Malang, sebagian besar orangtua adalah pekerja yang sibuk, sehingga sangat sedikit waktu untuk berinteraksi dengan anak. Hal – hal mengenai pengasuhan anak biasanya diserahkan kepada ibu. Berkaitan dengan kondisi tersebut penelitian ini mempunyai tujuan untuk mencari tahu apakah ada keterkaitan antara pola asuh orangtua dengan bina diri menggosok gigi anak.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tiyas yang berjudul “Pemanfaatan Media Boneka Gigi untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri (Menggosok Gigi) Anak Tunagrahita Kelas I di SDLB Marsudi Utomo Kesamben Kabupaten Blitar” tahun 2015. Ada hubungan yang terkait antara pola asuh orangtua dan kesadaran menggosok gigi pada anak tunagrahita dengan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dan kesadaran menggosok gigi pada anak tunagrahita. Penelitian yang meneliti tentang pola asuh orang tua, adapun hasil dalam penelitian yaitu pola asuh orangtua dalam mendidik anak di SLB Kedungkandang Malang sangat baik, hal ini diketahui dari tingkat upaya orangtua dalam pengembangan bina diri menggosok gigi. Latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap pola asuh orangtua yang diterapkan di setiap keluarga (Dewantoro, dkk, 2018).

METODE

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian analisis korelasional/ rank spearman. Menurut Neoloka (2014) korelasi merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu teknik pengukuran

asosiasi atau hubungan (measures of association). Adapun penelitian korelasi mempunyai tujuan untuk menemukan ada atau tidaknya suatu keterkaitan dan jika ada, seberapa eratnya keterkaitan itu serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Penelitian dilakukan di SLB Kedungkandang Malang, dengan subjek orangtua siswa kelas 1-3. Penelitian dilakukan selama satu minggu, diawali pada tanggal 19-23 februari 2018.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2010). Sedangkan menurut Arikunto (2006), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wali murid siswa-siswi tunagrahita di SLB Kedungkandang Malang, sebanyak 21 responden.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 2010).

Instrumen penelitian berupa kuesioner atau angket instrumen penelitian variabel X dan Y. Instrumen adalah alat ukur, alat bantu untuk mengumpulkan data penelitian (Neoloka, 2014). Untuk menentukan hubungan antara variabel X dan Y maka digunakan instrumen penelitian berupa angket. Pemilihan instrumen diharapkan dapat mewakili menjadi alat ukur untuk memperoleh data yang baik sehingga hasil penelitian tersebut dapat mewakili kondisi yang sebenarnya. Sebagai tindak lanjut validasi instrumen dilakukan konsultasi dan revisi berulang kali kepada pembimbing untuk memperbaiki bentuk dan isi instrumen. Revisi berdasarkan catatan yang sudah diberikan oleh pembimbing.

Pada uji instrumen, penelitian ini digunakan validitas isi dengan teknik *judgement*, yaitu pengambilan keputusan oleh ahli. Validitas dilakukan oleh 2 ahli sesuai dengan bidangnya yaitu, ahli pembelajaran tunagrahita dan ahli materi. Setelah didapat skor data validasi, maka selanjutnya data diolah secara teoritis dengan menggunakan rumus (1).

$$\frac{Tse}{TSh} \times 100 \%$$

(1)

Keterangan:

Tse : Total skor empirik

TSh : Total skor yang diharapkan / maksimal (Akbar 2013)

Setelah didapatkan persentase hasil dari pengolahan data, maka selanjutnya hasil diuji dengan kriteria pengambilan keputusan terhadap valid atau tidak validnya data dengan kriteria uji validitas dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Jawaban Sub Variabel Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Klasifikasi	Interval	Frekwensi	Prosentase
S a n g a t			
Tinggi	44-47	2	9.52%
Tinggi	38-43	3	14.29%
Sedang	36-37	4	19.05%
Rendah	32-35	7	33.33%
S a n g a t			
Rendah	28-31	5	23.81%
Total	21	100.00%	100.00%

Tabel 2. Distribusi Jawaban Sub Variabel Pola Asuh Permisif Orang Tua

Klasifikasi	Interval	Frekwensi	Prosentase
Sangat			
Tinggi	33-36	2	9.52%
Tinggi	29-32	5	23.81%
Sedang	25-28	7	33.33%
Rendah	21-24	3	14.29%
Sangat			
Rendah	17-20	4	19.05%
Total		21	100.00%

Berdasarkan perhitungan dari hasil perhitungan didapatkan hasil sebagai berikut :

Hasil Validitas Angket Pola Asuh Orangtua

Setelah dihitung hasil yang didapat adalah sebesar 93.54 %, yaitu hasil ini dikatakan sangat valid sesuai dengan kriteria Uji Validasi.

Hasil Validitas Angket kesadaran dalam menggosok gigi

Setelah dihitung didapatkan hasil sebesar 97.05 %, yaitu hasil ini dikatakan sangat valid sesuai kriteria Uji Validasi

Pada penelitian ini digunakan uji korelasi rank spearman dengan menggunakan uji *correlate bivariate* pada program *SPSS for windows 16.0*. Bentuk arah hubungan yang diharapkan adalah nilai koefisien dari korelasi yang mana dinyatakan dalam positif (+) dan negatif (-). Semakin dekat nilai r ke positif (+), semakin kuat korelasi positifnya dan semakin dekat nilai r ke negatif (-), semakin kuat korelasi negatifnya. Rentang kekuatan hubungan nilai koefisien korelasi pada keberadaan diantara - 1 sampai dengan + 1. Jika koefisien bernilai 0 (nol), maka variabel tidak menunjukkan adanya korelasi dan jika koefisien korelasi bernilai -1 atau +1, maka variabel – variabel ini menunjukkan korelasi negatif atau positif sempurna.

Sesuai dengan model hipotesis yang telah dirumuskan, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi rank spearman. Uji signifikansi hubungan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan probabilitas standar ($P_{sig} = 0,05$). Dari hipotesis penelitian H_0 ditolak dan H_a diterima, maka ada hubungan karena H_a diterima. Pengambilan keputusan jika R_{hitung} lebih kecil dari R_{tabel} maka ada hubungan pola asuh dengan kesadaran anak.

Menurut Syaiful(2014), pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari tipe pola asuh yang lainnya. Dengan pola asuh ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal – hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orangtua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Jadi, berdasarkan hasil keterangan point A dan B pada bab ini bisa dikatakan relevansinya sangat baik. Dominasi orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis atau otoritatif relevan digunakan untuk meningkatkan kesadaran menggosok gigi pada anak tuna grahita yang terbukti dengan hasil angket kesadaran menggosok gigi siswa tunagrahita yang sangat tinggi yaitu sebesar 42.86%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini adalah distribusi jawaban sub variabel pola asuh otoriter orangtua, distribusi jawaban sub variabel pola asuh permisif orangtua, distribusi jawaban sub variabel pola asuh demokratis atau otoritatif orangtua, dan distribusi jawaban sub variabel kesadaran menggosok gigi.

Distribusi Jawaban Sub Variabel Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil *range* antara skor tertinggi 47 dan skor terendah 28 adalah 19. Hasil skor yang diperoleh dibuat panjang kelas interval yaitu: Panjang Kelas Interval $19/5 = 3,8$ dibulatkan menjadi 4 untuk memenuhi rentangan panjang kelas interval.

Berdasarkan tabel 3 dan 4 didapatkan hasil *range* antara skor tertinggi 35 dan skor terendah 17 adalah 18. Hasil skor yang diperoleh dibuat panjang kelas interval yaitu: Panjang Kelas Interval $18/5 = 3,6$ dibulatkan menjadi 4 untuk memenuhi rentangan panjang kelas interval. Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil *range* antara skor tertinggi 54 dan skor terendah 42 adalah 12. Hasil skor yang diperoleh dibuat panjang kelas interval yaitu: Panjang Kelas Interval $12/5 = 2,4$ dibulatkan menjadi 2 untuk memenuhi rentangan panjang kelas

interval.

Tabel 3 Distribusi Jawaban Sub Variabel Pola Asuh Autoritatif Orang Tua

Klasifikasi	Interval	Frekwensi	Prosentase
S a n g a t			
Tinggi	52-54	4	19.05%
Tinggi	49-51	8	38.10%
Sedang	46-48	6	28.57%
Rendah	44-45	2	9.52%
S a n g a t			
Rendah	42-43	1	4.76%
Total		21	100.00%

Tabel 3. Distribusi Jawaban Sub Variabel Kesadaran Menggosok Gigi

Klasifikasi	Interval	Frekwensi	Prosentase
Sangat Tinggi	75-82	5	23.81%
Tinggi	67-74	9	42.86%
Sedang	59-66	4	19.05%
Rendah	51-58	2	9.52%
S a n g a t			
Rendah	43-50	1	4.76%
Total		21	100.00%

Berdasarkan Lampiran 4 didapatkan hasil *range* antara skor tertinggi 81 dan skor terendah 43 adalah 38. Hasil skor yang diperoleh dibuat panjang kelas interval yaitu: Panjang Kelas Interval $38/5 = 7,6$ dibulatkan menjadi 8 untuk memenuhi rentangan panjang kelas interval.

Pembahasan

Pola Asuh Orangtua

Pada bab ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan permasalahan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kajian pustaka yang digunakan. Data yang di peroleh digunakan sebagai bentuk upaya untuk mengetahui keterkaitan antara pola asuh orangtua dengan kesadaran menggosok gigi anak tunagrahita di SLB Kedungkandang Malang. Dalam angket ini ada beberapa poin yang akan disajikan oleh peneliti. Data tersebut meliputi, data pola asuh serta data kesadaran menggosok gigi. Masing – masing pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangan dalam hal ini, disesuaikan dengan cara pandang orangtua dalam mendidik anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat diketahui gambaran tentang pola asuh orangtua dijabarkan dalam variabel yang dituangkan dalam 31 butir pertanyaan yang

nanti dijawab oleh 21 responden. Dari 31 pertanyaan tersebut dibagi menjadi 3 sub variabel pola asuh yaitu , pola asuh permisif 9 butir pertanyaan pola asuh otoriter 11 butir pertanyaan, dan pola asuh demokratis atau autoritatif 11 butir pertanyaan. Maka pola asuh dapat mempengaruhi kedekatan orangtua dan anak serta kesadaran anak dalam proses masa kembangnya. Pola asuh mana pun yang orangtua pilih cenderung dikomentari oleh anak setelah anak besar nanti. Ini merupakan bagian normal dari perkembangan. Jika orangtua berusaha sebaik mungkin, anak akan tumbuh dengan baik dan orangtua akan senang melihat perubahan positif pada diri anak yang berhasil orangtua terapkan (Rimm, 2003). Berdasarkan data hasil yang dipaparkan, didapatkan data *riil* hasil penelitian dari pola asuh otoriter orangtua adalah sangat rendah dengan presentase sebesar 23.81%, pola asuh permisif orangtua adalah sedang dengan presentase sebesar 33.33%, dan pola asuh autoritatif/demokratis orangtua adalah tinggi dengan presentase 38.10%. dari hasil didapatkan data bahwa pola asuh autoritatif orangtua yang paling dominan yaitu sejumlah 38.10% dengan kategori tinggi. Menurut peneliti, pola asuh ini dipakai sebagian besar orang tua karena pola asuh ini dianggap seimbang. Pola asuh ini dianggap seimbang karena tidak membebaskan anak, tetapi tidak mengekang anak (Purnamawati & Pradipta, 2020).

Kesadaran Menggosok Gigi Anak Tunagrahita

Dijelaskan oleh dermawan (2007) sebagai dokter gigi, tentu saja akan berharap makin banyak masyarakat yang menyadari bahwa menjaga kesehatan gigi itu penting. Pada umumnya anak datang ke klinik mengalami trauma atau ketakutan sakit, tapi karena sadar untuk mengetahui kondisi giginya. Merawat gigi merupakan tindakan penting dan juga sebagai investasi kesehatan jangka panjang. Faktor menunjang untuk menjaga gigi memerlukan gaya hidup sehat, cara makan juga dijaga dan ketelatenan membersihkan gigi sehabis makan menentukan kondisi gigi anak di masa mendatang. Tentu saja orangtua yakin, dengan kesadaran anak di antaranya masih ingin menginginkan gigi yang asli sehat walau usia sudah merambat senja nanti. Tidak kalah penting, dengan merawat gigi, anak sudah menambah poin bagi penampilan gigi sehat sekaligus cantik. Jadi, jangan lagi menganggap remeh kesehatan gigi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data kesadaran menggosok gigi anak tunagrahita dengan jumlah responden penelitian yaitu 21 anak tunagrahita yang diteliti, terdapat 42.86% siswa tunagrahita yang memiliki kesadaran yang tinggi terhadap menggosok gigi, hasil kesadaran menggosok gigi anak tunagrahita dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita di SLB Kedungkandang Malang sadar dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan gigi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa: Ada hubungan positif terhadap pola asuh orangtua dan kesadaran menggosok gigi anak tunagrahita. Sehingga pola asuh orangtua berpengaruh terhadap kesadaran menggosok gigi anak tunagrahita di SLB Kedungkandang Malang. Pada pola asuh otoriter kesadaran anak cenderung rendah, pada pola asuh permissif kesadaran anak cenderung sedang, dan pada pola asuh demokratis atau autoritatif kesadaran anak cenderung tinggi. Berdasarkan hasil koefisien korelasi pola asuh orangtua dengan kesadaran anak dirumah diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat antara pola asuh orangtua dengan kesadaran menggosok gigi anak dirumah pada SLB Kedungkandang Malang.

Saran

Bagi Peneliti Lanjut

Bagi peneliti lanjut agar lebih spesifik lagi dalam mengembangkan penelitian tentang pola asuh orangtua, misalnya strategi pola asuh orangtua dalam meningkatkan kesadaran anak. Dan bagi peneliti selanjutnya bisa juga diteliti lebih lanjut tentang data penunjang seperti pekerjaan orangtua, status pengasuh, pendidikan pengasuh, dan frekuensi pertemuan orangtua dengan anak ada hubungan atau tidak.

Bagi Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Jurusan perlu memberikan dukungan yang lebih kepada peneliti yang akan meneliti lebih lanjut.

Orangtua di SLB Kedungkandang Malang

Orangtua hendaknya menerapkan pola asuh sesuai dengan kebutuhan anak dalam upaya untuk memaksimalkan kesadaran anak.

SLB Kedungkandang Malang

Untuk lembaga SLB Kedungkandang Malang hendaknya program pembelajaran praktek menggosok gigi langsung secara rutin dengan memberikan arahan sosialisasi kepada anak dan orangtua tentang pola asuh agar orangtua dari peserta didik berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran menggosok gigi pada anak tunagrahita.

DAFTAR RUJUKAN

Akbar, S. dan Hadi, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Cipta Media.

Arikunto, S (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi VI. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.

Darmawan, L. (2007). *Cara Cepat Membuat Gigi Sehat & Cantik dengan Dental Cosmetics*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Dewantoro, D. A., Susilawati, S. Y., & Pradipta, R. F. (2018). Family Environment Support in Early Intervention of Children with Cerebral Palsy.

Fauziah, A. Y., & Pradipta, R. F. (2018). Implementasi Metode Sosiodrama dalam Mengasah Pelafalan Kalimat Anak Tunarungu Kelas XI. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 4(2), 82-86.

Neolaka, A. (2014). *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 160-164.

Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019). Origami and Fine Motoric Ability of Intellectual Disability Students. *International Journal of Innovation*, 5(5), 531-545.

Purnamawati, F., & Pradipta, R. F. (2020, December). Relationship of Parent Patterns With Self-Awareness Children With Intellectual Disabilities. In 6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020) (pp. 182-185). Atlantis Press.

Rimm, S. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Syaiful. (2014). *Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa* Isi Jurnal. Dalam Harbeng Misni. Menerbitkan Jurnal Ilmiah (hlm.61). Jambi: Penerbit Universitas Batanghari Jambi.

Tiyas, L. R. (2015). *Pemanfaatan Media Boneka Gigi untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri (Menggosok Gigi) Anak Tunagrahita Kelas I di SDLB Marsudi Utomo Kesamben Kabupaten Blitar*. Skripsi. Malang: FIP UM.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (Online). (<http://www.depdiknas.go.id/> UU RI No 20/2003- Sistem Pendidikan Nasional), diakses 2 Februari 2018.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 23. 2002. *Perlindungan Anak*. Jakarta: Komisi Perlindungan